

PENGENDALIAN PIUTANG TERHADAP TINGKAT KEBUTUHAN MODAL KERJA SERTA DAMPAKNYA TERHADAP TINGKAT PROFITABILITAS

Setyaningsih Sri Utami

Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta

ABSTRACT

One of the company's strategy to increase of sales volume is to Provide the receivables, the receivables are more and more hope of profit but Also the Greater the risk the company is Also getting bigger and of course investment or working capital to be provided by companies are Also increasingly working a lot. Capital apart closely related to the operation of company daily as well as indicate the level of safety or margin of safety of creditors, especially the short term. The existence of efficient working capital allows the company to operate as efficiently as possible and the company Had no trouble or face the Dangers That cans be the caused by the financial crisis.

Keywords: *volume of sales, receivables, working capital, margin of safety*

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian yang semakin maju membawa dampak yang positif bagi dunia usaha, salah satunya makin tumbuh suburnya perusahaan. Perkembangan ini tak bisa lepas dari perubahan struktur ekonomi yang ada, selain juga tak lepas dari kebijakan-kebijakan yang diciptakan oleh pemerintah bidang ekonomi, sehingga tercipta iklim dunia usaha yang semakin kondusif.

Dengan iklim dunia usaha yang kondusif akan memacu pertumbuhan perusahaan yang lebih baik, sehingga perusahaan mampu menyerap tenaga kerja dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pada dasarnya perusahaan didirikan sebagai suatu organisasi di mana berbagai sumber daya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan bertujuan memperoleh keuntungan, sehingga dengan keuntungan itulah perusahaan dapat mempertahankan ekstensinya dan mengembangkan aktivitasnya.

Di dalam aktivitas usahanya perusahaan membutuhkan modal dan sarana-sarana yang lain, di mana besar kecilnya modal yang dibutuhkan untuk mengadakan kegiatan perusahaan sangat tergantung pada aktivitasnya sendiri. Walaupun perusahaan mempunyai modal yang besar tetapi di dalam aktivitasnya tidak mampu mengelola dana yang dimiliki secara efisien dan efektif justru akan menimbulkan kerugian, maka perusahaan lama kelamaan akan terancam kelangsungan hidupnya.

Adanya kebijakan di bidang ekonomi ternyata membuat persaingan di dalam dunia usaha semakin kompetitif, sehingga di dalam memasarkan produknya perusahaan harus menghadapi jumlah pesaing yang tidak sedikit. Persaingan ini sedikit banyak akan mengganggu ataupun menghambat kelancaran hasil produksi di dalam pemasarannya.

Menghadapi kondisi tersebut serta untuk menyesuaikan diri dengan tindak-

an para pesaing, maka perusahaan harus mengambil langkah-langkah kebijakan, salah satunya kebijakan penjualan kredit yang mana hasil penjualan kredit ini akan membentuk investasi baru dalam bentuk piutang. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan volume penjualan dan memperbesar pangsa pasar. Penjualan kredit tidak segera menghasilkan kas tetapi menimbulkan investasi baru dalam bentuk piutang, dan baru pada kemudian hari saat jatuh tempo investasi piutang baru menjadi kas dari pengumpulan piutang tersebut.

Dengan investasi dalam piutang diharapkan profitabilitas akan meningkat seiring dengan meningkatnya volume penjualan. Dengan profitabilitas yang tinggi, maka tingkat keuntungan yang diharapkan perusahaan juga semakin tinggi yang akan berpengaruh terhadap pertumbuhan modal sendiri.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan di dalam melaksanakan kebijakan investasi dalam piutang, yaitu tingkat perputaran piutang dan waktu rata-rata pengumpulan piutang, sebab hal ini akan menunjukkan pada manajemen apakah kebijakan investasi dalam piutang yang dilaksanakan cukup efektif atau tidak. Jika perusahaan hanya terpacu untuk meningkatkan penjualan tanpa memperhatikan tingkat perputaran piutang, maka perusahaan akan mengalami kerugian, sehingga untuk mengelola manajemen piutang diperlukan tenaga yang profesional di bidangnya.

MANAJEMEN PIUTANG

Banyak manfaat yang bisa diperoleh dari kegiatan investasi di antaranya penyerapan tenaga kerja, peningkatan *output* yang dihasilkan, jika kegiatan investasi meningkat kegiatan ekonomi terpacu pula jika kegiatan investasi terse-

but kegiatan investasi yang sehat, artinya yang sebenarnya secara ekonomis menguntungkan. Bukan kegiatan investasi yang nampaknya menguntungkan tetapi sebenarnya mendapatkan fasilitas sehingga tidak sehat bagi perekonomian.

Politik penjualan kredit merupakan politik yang biasa dilakukan dalam dunia bisnis untuk merangsang minat para langganan. Politik sengaja dilakukan untuk memperluas pasar dan memperbesar volume penjualan. Tentu saja dengan politik penjualan kredit akan menimbulkan risiko bagi perusahaan akan tidak dapat ditagihnya sebagian atau bahkan seluruh dari piutang tersebut, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang adalah sebagai berikut:

1. Volume penjualan kredit
Makin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan akan memperbesar jumlah investasi dalam piutang. Makin besar volume penjualan kredit setiap periode berarti perusahaan harus menyediakan investasi yang lebih besar lagi dalam piutang. Makin besar jumlah piutang berarti makin besar risiko tetapi juga memperbesar profitabilitasnya.
2. Syarat pembayaran kredit
Syarat pembayaran kredit bisa bersifat lunak atau ketat. Apabila menetapkan syarat yang ketat berarti perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit dari pada pertimbangan profitabilitas. Pembayaran yang ketat akan dapat dilakukan misalnya dengan batas waktu pembayaran yang pendek.
3. Ketentuan tentang pembatasan kredit
Dalam penjualan kredit perusahaan dapat menetapkan batas maksimal atau plafond yang ditetapkan bagi masing-masing langganan, berarti

makin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang. Demikian pula ketentuan mengenai siapa yang dapat diberi kredit. Makin selektif para langganan yang dapat diberi kredit akan memperkecil jumlah investasi dalam piutang. Dengan demikian maka pembatasan kredit bersifat kuantitatif maupun kualitatif.

4. Kebijakan dalam pengumpulan piutang

Perusahaan dapat menjalankan kebijakan dalam pengumpulan piutang secara aktif atau pasif. Perusahaan yang menjalankan kebijakan secara aktif dalam pengumpulan piutang akan mempunyai pengeluaran biaya yang lebih besar untuk membiayai aktifitas pengumpulan piutang tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang menjalankan kebijakannya secara pasif.

5. Kebiasaan membayar para langganan

Ada sebagian langganan yang mempunyai kebiasaan membayar dengan menggunakan kesempatan menggunakan *cash discount* ada sebagian lain yang tidak menggunakan kesempatan tersebut. Perbedaan cara pembayaran ini tergantung kepada cara penilaian mereka terhadap mana yang lebih menguntungkan antara kedua alternatif tersebut. Bagi pelanggan yang memanfaatkan *cash discount* akan membayar piutangnya lebih cepat sesuai strategi perusahaan yang dianut sehingga mendapat *cash discount*. Bagi perusahaan yang memiliki banyak pelanggan yang selalu memilih pembayaran dengan *cash discount* akan dapat mengurangi investasi dalam piutangnya, yang berarti semakin kecil investasi dalam piutang.

PENYARINGAN PARA LANGGANAN

Pada saat perusahaan mulai menjual, akan dihadapkan pada risiko, yaitu adanya kredit atau piutang yang tidak dapat tertagih. Sebelum perusahaan menyetujui untuk memberikan kredit kepada para langganan, pihak perusahaan harus memperhatikan 5C dari para langganan, 5C tersebut adalah :

1. *Character*

Yang dimaksud dengan *character* adalah kemungkinan dari para langganan untuk jujur berusaha memenuhi kewajiban-kewajibannya. Bagi perusahaan, *character* ini sangat dibutuhkan, sebab setiap transaksi kredit mengandung kesanggupan untuk membayar.

2. *Capacity*

Pendapat subjektif mengenai kemampuan si pelanggan. Kemampuan ini diukur dengan laporan waktu yang lalu dan dilengkapi dengan observasi pada tolak dari para pelanggan.

3. *Capital*

Berhubungan dengan posisi finansial perusahaan secara umum.

4. *Collateral*

Aktiva dari langganan yang dijadikan jaminan, dengan jaminan ini perusahaan sebagai kreditur merasa aman atas barang atau uang yang dipinjamkan atau dipiutangkan.

5. *Condition*

Pengaruh langsung dari trend ekonomi secara umum jika dilihat dari pengaruhnya terhadap perusahaan.

MODAL KERJA

Modal kerja merupakan kekayaan atau aktiva yang diperlukan oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan sehari-hari dan selalu berputar. Aktiva lancar

(*current assets*) adalah aktiva yang pada umumnya akan menjelma menjadi uang kas dalam satu periode akuntansi atau satu tahun. Di dalam penjelmaan aktiva lancar itu menjadi uang kas melewati beberapa tahap. Tahap-tahap itu tercermin dalam pos-pos neraca. Uang kas digunakan untuk membeli bahan dasar, untuk membayar upah, biaya-biaya produksi yang lain maupun biaya-biaya umum dan administrasi. Setelah bahan dasar itu selesai diproses di dalam proses produksi maka *output* itu lalu disimpan sebagai persediaan barang jadi. Pada saat persediaan barang jadi itu dijual maka akan timbulah piutang (bila dijual dengan kredit) atau langsung menjadi uang kas (bila dijual tunai) piutang tersebut kemudian akan ditagih atau dikumpulkan oleh perusahaan dan kemudian proses perputaran aktiva lancar tersebut berlangsung kembali seperti semula.

Perusahaan bila dilihat dari bentuknya, modal kerja memiliki dua macam bentuk yaitu modal kerja permanen dan modal kerja variabel. Modal kerja permanen adalah kebutuhan minimum bagi perusahaan untuk memutarakan usahanya. Sering juga diartikan dengan jumlah kebutuhan modal kerja yang harus selalu ada dalam satu tahun. Kebutuhan tersebut adalah berupa jumlah aktiva lancar yang harus selalu ada dalam satu tahun perputaran usahanya.

Modal kerja variabel adalah kebutuhan modal kerja yang hanya dibutuhkan pada saat-saat tertentu saja dalam satu tahun perputaran usahanya. Misalnya tambahan-tambahan kebutuhan modal kerja pada saat penjualan meningkat (penjualan puncak). Pada saat-saat meningkatnya penjualan tersebut tentu saja kebutuhan juga bertambah begitu pula upah buruh. Jumlah piutang juga bertambah besar dan diperlukan dana untuk

itu. Besar kecilnya kebutuhan dari kedua jenis modal kerja tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu volume penjualan, pengaruh musim, kemajuan teknologi. Volume penjualan adalah faktor yang paling utama karena perusahaan memerlukan modal kerja untuk menjelaskan aktifitasnya yang mana puncak dan aktifitasnya itu adalah aktivitas penjualan. Pengaruh Musim penyebabnya adalah musim akan dapat mempengaruhi permintaan dari barang ataupun jasa. Dengan adanya pengaruh musim terhadap permintaan ini, maka penjualan akan berfluktuasi. Fluktuasi penjualan akan mengakibatkan perbedaan-perbedaan jumlah kebutuhan modal kerja dan hal inilah yang menimbulkan adanya modal kerja variabel.

Faktor lainnya yang mempengaruhi modal kerja adalah kemajuan teknologi. Perkembangan teknologi dapat mempengaruhi atau merubah proses produksi menjadi lebih cepat dan lebih ekonomis. Dengan demikian dapat mengurangi jumlah kebutuhan modal kerja. Faktor lainnya yang mempengaruhi modal kerja adalah faktor sosial, politik dan penjualan kredit. Semakin cepat perputaran modal kerja, maka kreditur dan pemegang saham akan beranggapan bahwa tingkat keamanan atau *margin of safety* lebih tinggi dibandingkan dengan perputaran modal kerja yang lambat. Artinya kreditur akan lebih berminat menanamkan modal kerjanya pada perusahaan-perusahaan yang perputaran modal kerjanya relatif cepat. Adanya modal kerja yang cukup, memungkinkan perusahaan beroperasi seekonomis mungkin sehingga diperlukan kebijakan yang tepat dalam modal kerja. Adanya kebijakan modal kerja yang tepat, akan menyebabkan seluruh aktivitas usaha dapat terjamin dengan lancar sehingga

akan mendorong peningkatan profitabilitas, yang dalam hal ini adalah *Return On Investment* (ROI).

Profitabilitas adalah suatu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas juga dapat menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan-keputusan manajemen. Profitabilitas merupakan salah satu bagian yang terpenting bagi perusahaan karena di samping dapat menilai efisiensi kerja, juga merupakan alat untuk meramal laba pada masa yang akan datang dan juga merupakan alat pengendalian bagi manajemen.

Dari uraian di atas, secara teoritis terdapat hubungan yang erat antara modal kerja dengan profitabilitas perusahaan. Di sini modal kerja yang efisien berarti jumlah modal kerja yang tersedia dapat memenuhi kebutuhan aktivitas perusahaan tetapi jumlahnya tidaklah berlebihan atau dengan arti kata tidak ada modal kerja yang menganggur. Dengan modal kerja yang efisien ini memungkinkan perusahaan untuk dapat beroperasi seekonomis mungkin dan pada sisi lain perusahaan tidak mengalami kesulitan jika terjadi keadaan yang tidak diharapkan seperti terjadinya krisis keuangan di perusahaan.

FUNGSI DAN PENTINGNYA MODAL KERJA

Modal kerja juga mempunyai fungsi sangat penting dalam menopang operasi dan kegiatan lainnya, karena modal kerja dapat digambarkan sebagai pengeluaran yang bukan aktiva tetap, baik secara langsung maupun tidak langsung yang harus dilakukan terus sebelum hasil penjualan dapat ditagih dan diterima dari pelanggan sehingga perusahaan berjalan secara kontinyu. Pada

dasarnya perusahaan memiliki dua jenis pengeluaran yaitu: yang bersifat operasional dan non operasional, seperti cicilan pembelian aktiva tetap, pembayaran pajak, deviden dan sebagainya. Berdasarkan dua macam pengeluaran tersebut, modal kerja menurut Ahmad Kamaluddin (1997) mempunyai dua macam fungsi, yaitu menopang pada kegiatan produksi, menutup pengeluaran yang bersifat tetap.

Menopang kegiatan produksi dan penjualan dengan menjembatani antara saat pengeluaran untuk pembelian bahan serta jasa yang diperlukan dengan penjualan. Menutup pengeluaran yang bersifat tetap dan yang tidak bersifat tetap berhubungan langsung dengan produksi dan penjualan.

Pada dasarnya modal kerja adalah sebagian dari dana perusahaan yang berfungsi sebagai jembatan antara saat pengeluaran uang dengan saat penerimaannya. Secara umum peranan pentingnya modal kerja bagi suatu perusahaan adalah menampung kemungkinan akibat buruk yang timbul karena penurunan nilai aktiva lancar seperti penurunan nilai piutang yang diragukan dan tidak dapat ditagih atau penurunan nilai persediaan. Memungkinkan untuk membayar semua kewajiban lancarnya tepat pada waktunya dan untuk memanfaatkan potongan tunai. Memungkinkan perusahaan untuk memelihara "*Credit Standing*" perusahaan yaitu penilaian pihak ketiga misalnya bank dan para kreditor akan kelayakan perusahaan untuk memelihara kredit. Di samping itu modal kerja yang mencukupi memungkinkan perusahaan untuk menghadapi situasi darurat seperti dalam hal terjadi pemogokan, banjir dan kebakaran.

Peranan dari modal kerja bagi perusahaan adalah memungkinkan perusahaan untuk memberikan syarat kredit

pada para pembeli. Kadang-kadang perusahaan harus memberikan kepada pembelinya syarat kredit yang lebih lunak dalam usaha membantu para pembeli yang baik untuk membiayai operasinya. Memungkinkan pimpinan perusahaan untuk menyelenggarakan perusahaan lebih efisien dengan jalan menghindari keterlambatan dalam memperoleh bahan, jasa dan alat-alat yang disebabkan karena kesulitan kredit. Modal kerja yang mencukupi, memungkinkan pula perusahaan untuk menghadapi masa resesi dan depresi dengan baik.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPE- NGARUHI KEBUTUHAN MODAL KERJA

Banyak faktor yang mempengaruhi jumlah berbagai jenis modal kerja seperti kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan. Kebutuhan perusahaan akan modal kerja tergantung dari faktor-faktor sebagai berikut:

1. Jenis perusahaan
Profitabilitas akan sangat tergantung pada jenis perusahaan, di mana jika perusahaannya menjual barang-barang konsumsi atau jasa biasanya akan memiliki pendapatan yang lebih stabil dari pada perusahaan yang memproduksi barang-barang modal.
2. Umur perusahaan
Sebuah perusahaan yang telah lama berdiri maka akan lebih stabil bila dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri. Menurut sifat atau jenis perusahaan maka perusahaan itu dapat dikelompokkan dalam perusahaan jasa, perusahaan dagang serta perusahaan industri. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi dan memperoleh barang yang akan dijual dan harga satuan barang yang ber-

sangkutan Adanya hubungan langsung antara jumlah modal kerja dan jangka waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang itu dijual kepada para pembeli.

Cara-cara atau syarat-syarat pembelian dan penjualan. Kebutuhan modal kerja dari suatu perusahaan dipengaruhi oleh syarat-syarat pembelian dan penjualan. Makin banyak diperoleh syarat-syarat kredit yang lunak untuk membeli barang dari pemasok, maka lebih kurang/sedikit uang perlu ditanamkan dalam persediaan. Makin banyak suatu persediaan dijual dan diganti kembali (perputaran persediaan) maka makin kecil modal kerja yang diperlukan.

JENIS MODAL KERJA

Menurut Bambang Riyanto (2001) jenis modal kerja dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu modal kerja permanen dan modal kerja variabel. Modal kerja permanen (*permanent working capital*) adalah modal kerja yang harus ada dalam perusahaan agar dapat melaksanakan fungsinya sebagai modal kerja yang secara terus menerus diperlakukan bagi kelancaran usaha. Modal kerja permanen dapat dibagi pada beberapa kriteria modal kerja primer, dan modal kerja normal. Modal kerja primer (*primary working capital*) merupakan modal kerja minimum yang harus dimiliki perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Modal kerja normal (*normal working capital*) adalah Modal kerja yang tetap ada dalam perusahaan pada aktiva normal. Modal kerja variabel (*variable working capital*) adalah Modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan kebutuhan yang dihadapi oleh

perusahaan yang bersangkutan. *Variable working capital* dapat dibedakan atas tiga jenis Modal kerja musiman (*seasonal working capital*), Merupakan modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim. Modal kerja siklis (*cyclical working capital*) adalah Modal kerja yang berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur. Modal kerja darurat (*emergency working capital*) adalah Modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misal: pemogokan buruh, banjir, perubahan keadaan ekonomi yang mendadak).

KOMPONEN MODAL KERJA

Untuk melihat jumlah modal kerja yang ada dalam suatu perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangannya yaitu pada bagian neraca. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (1999) yang dimaksud dengan aktiva lancar adalah aktiva yang diharapkan dapat direalisasikan dalam waktu satu tahun atau dalam siklus operasi normal perusahaan. Dengan demikian aktiva lancar antara lain meliputi kas dan bank, Surat-surat berharga yang mudah dijual dan tidak dimaksudkan untuk ditahan, deposito jangka pendek, wesel tagih yang akan jatuh tempo dalam satu tahun, piutang, persediaan, pembayaran di muka untuk pembelian aktiva lancar, pembayaran pajak di muka dan biaya dibayar di muka.

EFEKTIVITAS MODAL KERJA

Manajemen modal kerja berkenaan dengan manajemen aktiva lancar, manajemen modal kerja ini merupakan salah satu aspek terpenting dari keseluruhan manajemen pembelanjaan perusaha-

an. Apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan tingkat modal kerja yang memuaskan, maka kemungkinan perusahaan akan berada dalam keadaan insolvent (tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo) dan bahkan mungkin terpaksa harus dilikuid (bangkrut), karena manajemen modal kerja menyangkut kegiatan operasi perusahaan sehari-hari.

Modal kerja erat kaitannya dengan operasi perusahaan sehari-hari dan menunjukkan tingkat keamanan atau *margin of safety* para kreditur terutama jangka pendek. Tujuan dari manajemen modal kerja adalah untuk mengelola masing-masing pos aktiva lancar sedemikian rupa secara efektif. Efektivitas modal kerja dapat diartikan sebagai keadaan di mana jumlah modal kerja yang tersedia dalam perusahaan dapat digunakan untuk menjalankan kegiatan ekonomi perusahaan sehari-hari seekonomis mungkin sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan atau bahaya yang dapat ditimbulkan karena kekurangan modal kerja, tetapi jumlahnya tidak terlalu besar.

Efektivitas modal kerja di dalam perusahaan dapat diukur dengan rasio perputaran modal kerja. Untuk menghitung tingkat perputaran modal kerja dapat dilihat dari proses produksi perusahaan yaitu dari kas dikeluarkan sampai saat kas diterima kembali. Tingkat perputaran modal kerja dapat pula dihitung dari neraca dan laporan laba rugi pada suatu saat tertentu yaitu dengan cara membandingkan antara penjualan bersih dengan total aktiva lancarnya.

Menurut Bambang Riyanto (2001) antara penjualan dan modal kerja terdapat hubungan yang erat, jika jumlah penjualan bertambah besar, maka jumlah

uang yang ditanam dalam barang dagangan dan piutang bertambah besar pula, dan karenanya dibutuhkan juga jumlah modal kerja yang lebih besar. Untuk menguji efisiensi dari pemanfaatan modal kerja, perputaran modal kerja ditetapkan berdasarkan perbandingan yang terdapat antara jumlah penjualan dan jumlah modal kerja. Angka perputaran yang tinggi dari modal kerja dapat disebabkan karena barang persediaan dan piutang yang menghendaki jumlah modal kerja yang relatif rendah. Sebaliknya jumlah modal kerja yang rendah dapat menggambarkan modal kerja yang tidak mencukupi dan perputaran barang persediaan dan piutang yang rendah. Jumlah modal kerja yang tidak mencukupi besarnya dapat dibarengi dengan amat besarnya kewajiban jangka pendek yang sudah harus diselesaikan sebelum barang persediaan dan piutang dapat dijadikan uang tunai.

Dalam menilai efisiensi modal kerja dapat digunakan rasio antara total penjualan dengan total aktiva lancar. Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. *Turnover* modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya *turnover* persediaan, piutang atau saldo kas terlalu besar.

PROFITABILITAS

Menurut Husnan Suad (1997) memberikan pengertian profitabilitas adalah: profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *profit* (keuntungan). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam

memperoleh laba atau nilai hasil akhir dari suatu perusahaan selama periode tertentu. Dengan demikian, apabila suatu perusahaan mempunyai keuntungan yang lebih tinggi, belum tentu dapat menyebabkan profitabilitasnya juga tinggi, karena kemungkinan dapat terjadi yang sebaliknya. Cara untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan adalah bermacam-macam dan tergantung pada laba dan aktiva atau modal profitabilitas modal sendiri atau ROE (*Return On Equity*).

Untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan ada beberapa rasio yang dapat digunakan antara lain *return on operating assets*, *operating asset turnover*, *Return On Investment*. *Return On Operating Asset* (ROA) rasio ini diukur dengan menghubungkan keuntungan atau laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan atau *asset* yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan tersebut. *Operating Asset Turnover* merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi (*operating assets*) terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tersebut. *Return On Investment* (ROI) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Besarnya ROI dipengaruhi oleh dua faktor yaitu *turnover* dari *operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan) kedua *profit margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

PENGENDALIAN PIUTANG, EFISIENSI MODAL KERJA DENGAN PROFITABILITAS

Salah satu strategi perusahaan untuk meningkatkan volume penjualan adalah dengan memberikan piutang, dengan piutang yang semakin banyak harapan keuntungan juga semakin besar tetapi risiko perusahaan juga semakin besar dan tentunya investasi atau modal kerja yang harus disediakan perusahaan juga semakin banyak. Modal kerja selain erat hubungannya dengan operasi perusahaan sehari-hari sekaligus menunjukkan tingkat keamanan atau *margin of safety* para kreditur terutama jangka pendek. Adanya modal kerja yang efisien dalam artian jumlah modal kerja yang tersedia dapat memenuhi kebutuhan aktivitas perusahaan tetapi tidak berlebihan atau terdapat modal kerja yang menganggur sehingga memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya yang dapat ditimbulkan oleh adanya krisis keuangan. Sedangkan modal kerja yang inefisien dalam artian terjadi kekurangan atau kelebihan modal kerja dapat mengganggu kestabilan perusahaan, di mana bila modal kerja terlalu besar atau melebihi kebutuhan akan menyebabkan terhambatnya kesempatan perusahaan untuk memperoleh laba karena lambatnya perputaran dana yang dimiliki, serta adanya dana yang tidak beroperasi secara optimal atau adanya dana yang menganggur. Adanya dana yang menganggur ini nantinya juga akan menimbulkan biaya baru bagi perusahaan.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh pengendalian piutang efisiensi modal kerja dengan profitabilitas perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Kamaluddin, 1997. *Dasar-dasar Manajemen Modal Kerja*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Bambang Riyanto, 2001, *Dasar-dasar Pembelian Perusaahaan*, BPFE, Yogyakarta
- Lukas setia Atmaja, 2003, *Manajemen Keuangan*, Andi, Yogyakarta.
- Martono, Agus Harjito, 2003, *Manajemen Keuangan*, Ekonisia, Yogyakarta.
- Suad Husnan, 1997, *Manajemen Keuangan Jilid 2*, BPFE, Yogyakarta.
- S. Munawir, 1998, *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi ke-4, Liberty, Yogyakarta.